



Pola Asuh pada Remaja dengan Menerapkan Pendidikan Kristen Dalam Keluarga

Satria Evans Umboh ^{1✉}, **Kevin Yerykho Sitinjak** ²

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta ^(1,2)

DOI: -

✉ Corresponding author:

[Satriaumboh@sttikat.ac.id ¹, yerikho.kevin@gmail.com ²]

Article Info

Kata kunci:

*Pola Asuh Orang Tua;
Anak Remaja; Pendidikan
Kristen*

Keywords:

*Parenting Style;
Adolescence; Christian
Education*

Abstrak

Peran keluarga menjadi faktor yang penting dalam perkembangan anak, khususnya pada saat remaja. Peran orang tua bukan saja penting untuk menjaga perkembangan anak dari hal-hal negatif, tetapi juga untuk membentuk kepribadian, kecerdasan inteligensi, emosi, serta spiritualnya agar menjadi manusia seutuhnya. Artikel ini membahas tentang pola asuh orang tua serta bagaimana Pendidikan Kristen di terapkan dalam keluarga. Hasil dari penelusuran artikel ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua yang baik serta penerapan ajaran Kristiani di dalam keluarga berdampak positif bagi anak.

Abstract

Family becomes an important factor in the development of the child, especially in adolescence. Being parents is not only to keep their child's development from negative things, but also to build their child personality, intelligence, emotions, and spirituality in order to become a complete human being. This article discusses the parenting style and how Christian Education is applied in the family. The results of this article's search confirm that good parenting style and the application of Christian Education have a positive impact on the child.

PENDAHULUAN

Menjadi orang tua merupakan suatu kebahagiaan bagi pasangan suami-istri. Mengemban tanggungjawab yang dititipkan oleh Tuhan melalui seorang anak yang harus diasuh dengan baik. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian pada anak. Menurut teori Psikoanalisa Sigmund Freud (Ayun, 2017) menyebutkan bahwa perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh apa yang ia terima dan pelajari pada usia 0-6 tahun pertamanya, yang biasa disebut dengan golden age. Selain itu fase remaja juga usia yang tidak kalah penting dalam mengasuh anak. Apa yang dipelajari semasa kanak-kanak dan remaja akan membentuk kepribadian individu di fase dewasa.

Pada usia perkembangan dari kanak-kanak hingga remaja, apabila seorang anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik maka anak akan memiliki kepribadian yang baik pada saat dewasa. Lingkungan pertama yang menjadi sumber belajar bagi anak adalah keluarga. Pengertian keluarga menurut Munandar (Ayun, 2017) dalam arti sempit, sebagai keluarga inti yaitu kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu), dan anak-anak. Dalam lingkungan keluarga, anak mulai belajar dan mengadaptasi dari apa yang dilihat di dalam keluarga. Pola asuh yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Di tengah keluarga, anak diajarkan tentang pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keyakinan-keyakinan, dan keterampilan-keterampilan hidup. Selain itu, menurut Goleman, keluarga menjadi sumber pertama dan yang utama bagi anak sebagai tempat belajar mengerti emosi (Sunarty & Mahmud, 2016). Dalam mengasuh anak, setiap keluarga memiliki gaya yang berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya. Gaya cara mengasuh anak di tiap keluarga dinamakan pola asuh.

Menurut (Casmini, 2007) pola asuh merupakan cara orang tua memperlakukan, mendidik, mendisiplinkan, serta menuntun anak mencapai proses kedewasaan, sehingga saat anak dewasa bisa beradaptasi dengan norma-norma, aturan-aturan, maupun hukum yang berlaku di masyarakat. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dan berdampak bagi psikologis anak saat menjadi dewasa. Seperti yang dijelaskan menurut (Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014) menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Selain itu kepribadian, sikap, keyakinan, serta pandangan hidup orang tua juga merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung menjadi model bagi anak untuk belajar mengenai hidup. Keluarga yang sehat berawal dari peran orang tua yang dapat memberi teladan baik dan mengajarkan pendidikan karakter pada anak. Orang tua juga mempunyai harapan agar anak mereka tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan. Dari banyak faktor dalam mengasuh anak, orang tua merupakan figur yang paling penting dalam mendorong prestasi belajar anak. Sosok orang tua menjadi yang pertama dan utama dalam mengasuh anak. (Umar, 2015)

Selain itu, masa remaja merupakan masa yang juga sulit bagi orang tua. Karena cara mendidik anak remaja akan berbeda dengan mendidik saat masih kanak-kanak. DeBrun (Jahja, 2011) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Papalia dan Olds (Jahja, 2011) juga menjelaskan pengertian masa remaja (adolescent) yaitu merupakan masa transisi perkembangan fisik maupun mental dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir di usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Usia remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan manusia dari masa anak-anak menuju masa dewasa, baik secara fisik maupun psikologis.

Perkembangan psikologis pada remaja merupakan salah satu hal penting yang akan menjadi penentu bagaimana psikologis individu ketika dewasa nanti. Tugas perkembangan psikososial pada masa remaja menurut Erikson (Jahja, 2011) adalah pencarian identitas, yaitu fase dimana remaja berjuang untuk menemukan siapa dirinya. Pendidikan pada remaja sangat berkaitan dengan peran orangtua. Bagaimana peran orang tua menginternalisasi nilai-nilai kepada remaja menjadi hal penting yang dapat membantu dalam perkembangan psikologis remaja agar menjadi manusia dewasa yang sehat baik secara fisik maupun psikologis.

Hal menjadi kekhawatiran orang tua dalam mengasuh remaja adalah terjeraknya anak mereka ke dalam kenakalan remaja. Kehidupan remaja yang ditandai dengan fenomena kenakalan remaja merupakan salah satu bukti rentannya dinamika psikologis di usia remaja. Di Indonesia selama kurang lebih sepuluh tahun terakhir ini menunjukkan adanya kecenderungan yang semakin serius tentang dinamika masalah remaja di Indonesia, khususnya masalah sosial, psikologi, budaya, dan moralitas (Sriyanto et al., 2014). Pendidikan selayaknya menjadi sarana bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan dan membangun karakter. Karena dengan pendidikan, remaja diharapkan dapat menjadi arif dan bermartabat di masyarakat.

Oleh karenanya pendidikan dan peran keluarga menjadi faktor yang penting dalam perkembangan psikologi dan sosial anak. Dengan pola asuh, membangun kedekatan orang tua dan anak, serta penanaman nilai-nilai moral dan religius yang dilakukan orang tua sejak masa kanak-kanak hingga remaja akan berdampak pada saat dewasa nanti.

Peran orang tua dalam mengasuh anak, terlebih anak remaja bukan saja penting untuk menjaga perkembangan anak dari hal-hal negatif, melainkan juga untuk membentuk kepribadian, kecerdasan inteligensi, emosi, serta spiritualnya agar menjadi manusia seutuhnya.

Terkait dengan peran orang tua, penanaman nilai-nilai agama pada anak juga salah satu faktor penting dalam mengasuh anak. Nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak positif yang signifikan dalam kehidupan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama cenderung lebih sedikit merokok, lebih jarang ditemui minum alkohol, tidak menggunakan ganja, tidak bolos sekolah, tidak terlibat dalam kenakalan remaja, serta merasa lebih sedikit

merasakan depresi dibandingkan remaja yang tidak memegang teguh nilai-nilai agama (Simorangkir, Lubis, Nababan, Simamora, & Agustina, 2020). Kemudian Prayitno menyebutkan terdapat dimensi-dimensi yang harus dipenuhi di dalam keluarga guna mewujudkan keluarga yang bahagia, yaitu dimensi individualitas tiap anggota keluarga, dimensi sosialitas di dalam keluarga maupun di luar, dimensi moralitas, serta dimensi religiusitas (Laela, 2017).

Dengan penjelasan-penjelasan diatas, artikel ini berasumsi bahwa peran orang tua dalam mengasuh remaja dengan gaya pola asuh tertentu (parenting style) serta penanaman nilai-nilai agama, khususnya pendidikan kristen di dalam keluarga akan memiliki dampak bagi anak remaja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini termasuk metode analisis, eksegesis, eksposisi. Metode yang digunakan dalam artikel ini mengacu pada analisa Ilmu Psikologi dan isi Alkitab, serta penjelasan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Nazir mengatakan Kualitatif sebagai penelitian untuk mendeskripsikan dari data yang kita peroleh (Umboh, 2020).

PEMBAHASAN

POLA ASUH ORANG TUA

Pola asuh menurut Baumrind (Laela, 2017) yaitu pola yang konsisten dari perilaku dan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka yang didasarkan pada tuntutan (demandingness) serta tanggapan (responsiveness) sebagai orang tua. Teori Baumrind menjelaskan mengenai jenis-jenis pola asuh yang dibagi menjadi 4 kategori (Fitriyani, 2015) antara lain:

1. Otoriter (Authoritarian), yaitu pola asuh dimana orang tua dengan tuntutan tinggi (demandingness) namun tanggapan dari orang tua terbilang rendah (responsiveness). Baumrind menguraikan lebih lagi dari ciri-ciri pola asuh ini, yaitu:
 - a. Orang tua mengharapkan anak dapat menjunjung nilai tinggi pada kepatuhan dan dapat memenuhi permintaan orang tua,
 - b. Cenderung lebih suka menghukum, pendapat orang tua bersifat absolut dan penuh disiplin
 - c. Orang tua meminta anak harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan
 - d. Aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua dan
 - e. Orang tua tidak mendorong anak untuk bisa berperilaku secara bebas dan membatasi anak sesuai dengan nilai-nilai yang tua pegang
2. Demokratis/Otoritatif (Authoritative), yaitu pola asuh dimana orang tua dengan tuntutan tinggi (demandingness) serta tanggapan yang juga tinggi (responsiveness). Ciri-ciri pola asuh ini, yaitu:
 - a. Bersikap hangat pada anak namun tetap tegas,
 - b. Memiliki standar agar anak bisa melaksanakan tuntutan orang tua serta standar tersebut juga dapat memberi harapan yang konsisten sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak,
 - c. Memberi kesempatan bagi anak untuk berkembang secara otonom atau mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, dimana anak tetap harus bertanggungjawab juga terhadap tingkah lakunya,
 - d. Menghadapi anak secara rasional, orientasi orang tua ada pada masalah-masalah serta mendorong anak dalam diskusi keluarga dan menjelaskan maksud disiplin yang orang tua berikan
3. Permisif (Permissive/Indulgent), yaitu pola asuh dimana orang tua dengan tuntutan yang rendah (demandingness) namun tanggapannya tinggi (responsiveness). Ciri-ciri dari pengasuhan ini yaitu:
 - a. Cenderung menerima begitu saja apa anak lakukan dan inginkan dan lebih pasif dalam mendisiplinkan anak
 - b. Sangat sedikit menuntut anak
 - c. Orang tua memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak, yang seringkali hampir tanpa batasan
 - d. Lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat (role model) bagi anak-anaknya, yang terkadang anak tidak terlalu menganggapi contoh dari orang tuanya tersebut

4. Abai (Neglectful/Rejecting) yaitu pola asuh dengan tuntutan (demandingness) yang rendah maupun tanggapan (responsiveness) dari orang tua juga rendah. Ciri-cirinya yaitu :

- a. Sangat sedikit waktu dan energi saat berinteraksi dengan anak
- b. Melakukan sesuatu demi anak hanya secukupnya, bahkan terbilang minim
- c. Sangat sedikit mengetahui apa dan bagaimana tentang aktivitas maupun keberadaan anak
- d. Tidak memiliki minat ataupun berusaha lebih untuk mengerti pengalaman anak di sekolah atau hubungan teman sebaya anaknya
- e. Jarang berdiskusi, bertentangan dengan anak, maupun mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan
- f. Cenderung bersifat orang tua sebagai pusat dalam mengatur rumah tangga sesuai kebutuhan dan minat orang tua, tanpa banyak mempertimbangkan anak mereka

Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua

Setiap pola asuh dari 4 kategori tersebut memiliki sisi positif dan negatif. Berdasarkan ciri-ciri pada pola asuh otoriter, sisi negatif cenderung lebih dominan. Seperti pendapat Bjorklund dan Bjorklund (Fitriyani, 2015) menyatakan bahwa pola asuh otoriter menjadikan anak cenderung menarik diri dari pergaulan, tidak puas pada dirinya sendiri, dan tidak percaya (insecure) terhadap orang lain. Namun, sisi positifnya anak yang dididik menjadi disiplin dan sangat mentaati peraturan, meskipun anak cenderung hanya akan bersikap sangat disiplin ketika ada di dekat orang tua.

Pola asuh otoritatif atau yang bersifat demokratis memiliki nilai positif yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang mampu mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakannya sendiri, jujur, memiliki kendali diri, eksploratif, dan penuh percaya diri. Kekurangan dari pola asuh otoritatif yaitu dalam pengambilan keputusan anak cenderung bergantung pada kewibawaan, otoritas, maupun pendapat dari orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua. Padahal di kehidupan sehari-hari ada banyak momen saat pengambilan keputusan, anak dituntut untuk berani mengambil keputusan dengan cepat tersebut tanpa perlu banyak pertimbangan.

Pada pola asuh yang permisif, orang tua memberi kebebasan yang sangat bebas kepada anak. Kelebihan pola asuh ini adalah kebebasan yang tinggi pada anak yang jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan menjadi anak yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu aktualisasi dirinya. Di samping kelebihan, kekurangannya adalah anak kurang disiplin di rumah maupun di luar rumah dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Sependapat dengan teori Baumrind, Bjorklund dan Bjorklund juga menyebutkan bahwa pola asuh permisif anak cenderung menjadi manja, kurang dalam hal harga diri, serta kurang dalam kendali diri.

Sedangkan pada pola asuh neglectful, lebih dominan membawa sisi negatif dan berpotensi patogenik atau tidak sehat secara psikologis. Keluarga patogenik menurut ilmu Psikologi Klinis (Markam & Slamet, 2003) adalah keluarga dengan pola hubungan yang memiliki masalah interaksi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, maupun ibu dan anak. Contoh pola patogenik yang juga selaras dengan pola asuh abai (neglectful) adalah penolakan dari orang tua dan anak, begitu juga sebaliknya. Tetapi orang tua yang abai dan acuh tak acuh pada anak bukan satu-satunya ciri dari keluarga yang patogenik. Terlalu mengekang dan tegas pada aturan-aturan seperti pada pola asuh otoriter juga berpotensi patogenik jika memang orang tua sangat ketat pada pandangannya sendiri. Sisi negatif dari pola asuh yang abai menjadikan anak cenderung tidak patuh, terlalu banyak menuntut, kontrol diri rendah, kesulitan mengelola emosi, cenderung frustrasi jika berhadapan dengan kesulitan, serta hampir tidak memiliki tujuan hidup jangka panjang (Permatasari, 2015)

Selain itu, ciri-ciri perilaku orang tua yang dengan pola asuh positif (Sunarty, 2015) yakni:

- a. Reasonable Parents. Orang tua memberi penjelasan dan alasan mengenai suatu perintah ataupun larangan kepada anak.
- b. Encouraging Parents. Orang tua berusaha untuk mendorong dan menyemangati anak untuk bertumbuh.
- c. Concistent Parents. Menjadi orang tua yang konsisten melatih anak untuk taat aturan, disiplin, dan asertif.
- d. Peace Making Parents. Komunikasi yang dibangun dengan suasana yang hangat dan tidak dengan amarah.
- e. Caring Parents. Peduli, merawat, dan memelihara.
- f. Relaxed parents. Menjadi orang tua yang tenang dan tidak selalu menekan anak. Memberi kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi.
- g. Responsible Parents. Bertanggungjawab penuh atas anak.

Dengan penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan dari 4 pola asuh, pola asuh demokratis dinilai lebih banyak membawa dampak positif dan minim dampak negatif bagi anak. Namun, agar anak berkembang dengan baik, maka setiap orang tua perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak serta memahami bahwa pendidikan agama punya peran penting dalam mengasuh anak.

Pendidikan Agama Kristen dalam Mengasuh Anak

Pendidikan Agama Kristen menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam mengasuh anak, baik di tengah-tengah keluarga, sekolah, serta di masyarakat, agar kelak anak-anak dapat menghadapi setiap masalah yang terjadi dalam hidup. Menurut (Tafonao, 2018) di Kitab Ulangan 6 ayat 6 sampai 7 tertulis agar setiap orang tua memegang Firman-Nya: "Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun". Dalam konteks mendidik anak, sebagai orang tua harus mengajarkan tentang kehidupan yang nyata kepada anak-anak, agar anak-anak mengerti tentang cara menjalani hidup yang berkenan serta tujuan hidup ini. Melihat kutipan ayat dari Kitab Ulangan tersebut terlihat bahwa sebagai orang tua harus mengasuh anak sepanjang waktu dan sepenuh hati. Dikatakan bahwa mengajari anak harus berulang-ulang dan hampir di sepanjang waktu hidupnya orang tua. Melihat hal tersebut hendaknya peran orang tua sebagai figur terdekat yang dapat memberi Pendidikan Agama Kristen mengajarkan pada anak untuk mengenal Tuhan dengan dasar iman yang teguh dan benar. Penjelasan ini dipertegas oleh Paulus Lilik Kristianto (Tafonao, 2018) yang menyebutkan bahwa keluarga adalah tempat berbagi perhatian, komitmen, kasih, dan lingkungan untuk iman dapat bertumbuh. Mengingat hal ini diharapkan orang tua memiliki kesadaran tinggi dalam mengarahkan anak-anak sesuai ajaran Kristus.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen menurut Marthin Luther (Tafonao, 2018) yaitu agar semua jemaat, khususnya kaum muda belajar untuk hidup tertib dan teratur serta semakin sadar akan dosa-dosanya. Selain itu Janse Beldina juga menjelaskan bahwa pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bertujuan untuk:

1. Bertumbuhan menjadi pribadi dewasa
2. Dapat mengidentifikasi serta melewati berbagai pergumulan dalam keluarga ataupun lingkungan luar
3. Mampu memahami makna hidup berdampingan dengan masyarakat majemuk tanpa harus menghilangkan identitas sebagai Kristen yang percaya Yesus Kristus
4. Mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari
5. Mampu mengkritisi perkembangan budaya dan IPTEK saat ini

Dengan memahami pentingnya Pendidikan Agama Kristen sebagai acuan dalam mengasuh anak, diharapkan akan menjadi keluarga yang kudus seperti yang Peranan orang tua dalam mengasuh anak-anak sangatlah penting, bukan hanya anak belajar dan mengalami pertumbuhan di dalam keluarga, tetapi seluruh anggota keluarga dapat saling belajar dari yang lain melalui interaksi satu sama lain. Ketika orang tua menjalankan peranan pendidikannya terhadap anak, ia sendiri juga belajar untuk bertumbuh dalam iman.

Seperti tertulis dalam Kitab Efesus 6 ayat 1 sampai 4, dimana hidup dalam keluarga menurut Kristiani dijelaskan di Kitab tersebut. Dalam konteksnya peran orang tua mendidik anak, tertulis dalam Efesus 6:4 "Dan kamu, bapa-bapa (dalam hal ini orang tua), janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan". Kemudian di dalam 1 Timotius 3 ayat 1 sampai 13 juga disebutkan bagaimana agar hidup menjadi keluarga yang kudus, teladan, dan memberi dampak baik bagi sekitar. Di dalam Kitab tersebut disebutkan bahwa menjadi Diaken, Pelayan Kristus, hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah keluarga. Suami dan istri bersama-sama mengasuh anak-anak mereka sehingga anak-anak menjadi hormat terhadap orang tuanya dan orang-orang sekitar dapat melihat keluarga yang harmonis di dalam Kristus.

Sejalan dengan yang disebutkan dalam Alkitab, Kustiah dan Alimuddin juga menyebutkan bahwa salah satu fungsi keluarga yaitu saling berbagi kasih sayang bagi setiap anggota keluarga. Kasih sayang, penerimaan, dan dukungan dari tiap anggota keluarga, membuat suasana rumah menjadi bahagia serta mempererat keakraban di antara anggota keluarga.

Hasil Temuan Lain

Dari hasil analisis dan mencari dari sumber-sumber artikel penelitian ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang abai (neglectful) dalam temuan penelitian yang dilakukan (Pravitasari, 2012) menyebutkan bahwa anak remaja yang memiliki orang tua yang abai merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Selain itu dijelaskan juga bahwa anak-anak tersebut cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, pengendalian diri yang buruk, kurang mandiri, seringkali memiliki harga diri yang rendah, kurang mampu bersikap dewasa, dan merasa terasing dari keluarga. Manifestasi dari hal tersebut salah satunya dengan sikap yang sering membolos di sekolah dan nakal. Sedangkan anak remaja yang mempersepsikan positif pada cara pola asuh orang tuanya akan lebih taat aturan dan lebih bijak dalam bertindak.
2. Dalam penelitian (Permatasari, 2015) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar. Nilai dari siswa-siswi secara keseluruhan adalah 79,88. Pola asuh orang tua dengan authoritative terdiri dari 60 siswa dengan nilai rata-rata 83,40, yaitu nilai rata-rata tertinggi. Kemudian 39 siswa-siswi dengan pola asuh otoriter (authoritarian) mendapat nilai rata-rata 81,74, 22 siswa-siswi dengan pola asuh permisif mendapat nilai rata-rata 75,09, dan 17 siswa dengan pola asuh orang tua abai (neglecting) mendapat nilai rata-rata 69,41. Dapat disimpulkan bahwa dengan pola asuh orang tua yang demokratis (authoritative) dapat mendorong anak remaja mereka agar berprestasi lebih baik di sekolah.
3. Dalam temuan (Sriyanto et al., 2014) menyatakan bahwa hasil uji statistik menyatakan bahwa hipotesis pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan positif terhadap perilaku asertif, sementara pola asuh orang tua berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Dalam hal ini adalah pola asuh orang tua yang baik. Pernyataan tersebut juga menjelaskan bahwa perilaku asertif berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Dalam penelitian ini menjelaskan yang dimaksud dengan asertivitas adalah kemampuan individu mengungkapkan hak dan kebutuhannya secara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain. Ciri-cirinya yaitu: memiliki hubungan sosial yang baik, merasa lebih percaya diri, dihormati orang lain dengan komunikasi secara langsung, terbuka, dan bersikap jujur. Dengan pengasuhan orang tua yang baik berdampak pada kemampuan anak dalam bersikap asertif. Sedangkan pengasuhan orang tua yang buruk berdampak signifikan pada kemungkinan kenakalan remaja.
4. Pada artikel yang ditulis oleh (Djoys Anneke Rantung, 2019) menjelaskan penggambaran pola asuh berdasarkan co toh dari tokoh Alkitab, yaitu Ishak. Dalam analisis Djoys, keluarga Ishak, dituliskan dalam Alkitab terjadi pilih kasih antara Ishak dan Ribka kepada anak-anak mereka. Ishak lebih sayang kepada Esau karena ia suka makan daging buruan, tetapi Ribka lebih mengasahi Yakub (Alkitab, 2002) Kesenjangan dan pilih kasih dari orangtua terjadi dalam keluarga ini menjadi contoh buruk agar tidak diikuti bagi umat Kriatiani dalam mendidik anak. Ishak dan Ribka tidak mengasahi anak-anaknya sama rata, sehingga anak-anaknya tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari ayah dan ibunya. Akibat dari kesenjangan ini menyebabkan ketidakmerataan kasih dalam keluarga yang berakibat permusuhan di dalam keluarga (Alkitab, 2002).

Kekurangan Ishak dan Ribka dalam mendidik anaknya menjadi bahan pertimbangan bagi umat Kristen. Keluarga Ishak yang Tuhan berkenan kepadanya juga bisa mempunyai kekurangan dalam mendidik anak. Oleh karenanya sebagai keluarga Kristen dapat memberikan pola asuh yang baik bagi anak, tidak mengulangi kesalahan Ishak yang pilih kasih terhadap anak-anaknya, tetapi juga mengambil hal-hal positif dari keluarga Ishak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa peran orang tua dalam mengasuh anak, khususnya remaja, dengan gaya pola asuh demokratis (authoritative) serta penanaman nilai-nilai Kristiani, memiliki dampak yang positif bagi perkembangan anak remaja. Dengan pola asuh yang demokratis, anak lebih bisa berprestasi dari segi akademik, mengembangkan sikap yang asertif, serta taat pada aturan, orang tua, maupun ajaran agama. Namun orang tua juga tetap harus memerhatikan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak serta mengaplikasikan pendidikan agama dalam mengasuh anak, khususnya di masa-masa remaja yang merupakan transisi menuju dewasa. Oleh karenanya mengasuh anak dengan membekali pendidikan kristen menjadi tanggungjawab orang tua agar kelak menjadi manusia dewasa yang takut akan Tuhan dan memberi dampak baik bagi sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2002). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5 (1), 102.
- Casmini, C. (2007). *Emotional Parenting*. Pilar Medika.
- Djoys Anneke Rantung. (2019). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK KELUARGA MENURUT POLA ASUH KELUARGA ISHAK DALAM PERJANJIAN LAMA. *Pendidikan Agama Kristen SHANAN*, 3(2). Retrieved from http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 18(1), 93–110. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel/EQ.pdf>.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. In UIN Sunan Ampel Presss (Revisi). Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggota. Retrieved from 978-602-332-044-8
- Markam, S., & Slamet, S. (2003). *Pengantar psikologi klinis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Permatasari, B. I. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Gaya Belajar, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MtsN Se-Makassar. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–8.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. *Educational Psychology Journal*, Vol. 1.
- Simorangkir, J., Lubis, B., Nababan, M. L., Simamora, M. R., & Agustina, W. (2020). Penguatan Resiliensi Remaja Bermasalah melalui Pengembangan Materi Modul Bimbingan dan Konseling. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 96–103. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.56>
- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74–88. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Sunarty, K. (2015). *POLAH ASUH ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN ANAK*. Edukasi Mitra Grafika.
- Sunarty, K., & Mahmud, A. (2016). *Konseling perkawinan dan keluarga*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak, baik dalam keluarga, sekolah, di tempat ibadah dan masyarakat, agar kelak anak-anak dapat menghadapi setiap problem secara kognitif, afektif dan psik. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 3, p. 125.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>
- Umboh, S. E. (2020). EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEAKTIFAN BELAJAR MAHASISWA PRODI THEOLOGI DI SEKOLAH TINGGI THEOLOGI "IKAT" JAKARTA. STT IKAT Jakarta.